

# PENGGUNAAN WHOLE BRAIN TEACHING (WBT) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA MAHASISWA

Oleh : Lusiana Dewi Kusumayati  
FKIP Universitas Slamet Riyadi Surakarta

## **Abstract:**

This study was conducted to improve students' speaking skill. Most of the students found it difficult to speak even though they mastered many vocabularies and they were able to write correctly. Their difficulty occurred because they were afraid of making mistakes. They were too shy to speak. Besides, lecturer's teaching method was one of many factors causing this problem. In this study, the researcher used Whole Brain Teaching (WBT) to teach speaking for the students from the first semester of class 02 Slamet Riyadi University Surakarta academic year 2013/ 2014. Whole Brain Teaching is one of alternative method which is effective to manage the class. The procedures of this method conducted based on Brain Based Learning. Brain learns something in five ways: seeing, saying, listening, doing, and feeling. When the lecturer teaches the classroom rules using Whole Brain Teaching, students' brain work maximally. They see the symbols, listen the rules, say those rules, and make movement. When the teachers teach optimistically and entertaining, the students will have joyful feeling for having fun during teaching and learning process. The method used in this research was classroom action research. This study consists of 2 cycles; each cycle consists of three meetings. The procedures of this research is planning, acting, observing, and reflecting. The data gathered by using observation, field note, audio recording, and students' listening score. The development of students' speaking skill can be seen from the average of pre-test and post test score. The average of pre test score was 6.6. It became 7.3 in post test 1 and in post test 2 it became 7.8. based on this research, it can be concluded that Whole Brain Teaching can develop students' speaking skill. Hence, Whole Brain Teaching can be one alternative method for the lecturer to teach speaking.

**Keyword:** *Speaking skill, Whole Brain Teaching, Action Research*

## **Pendahuluan**

Berbicara merupakan kemampuan yang penting dalam mempelajari bahasa Inggris. Kebanyakan orang mempelajari suatu bahasa bertujuan untuk bisa berbicara menggunakan bahasa itu sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan penutur bahasa tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Nunan (1991: 35) yang mengatakan bahwa kemampuan berbicara dalam pembelajaran bahasa kedua memiliki fokus kepada kemampuan untuk berkomunikasi sehari-hari dengan nyaman dan lancar untuk mendapatkan perhatian dari lawan bicara/pendengarnya.

Merupakan tantangan yang besar bagi pengajar mata kuliah speaking untuk bisa membuat mahasiswa berbicara dalam bahasa target selama kuliah berlangsung. Pembelajaran speaking yang didominasi oleh dosen yang berbicara selama kuliah berlangsung mengindikasikan ada yang salah dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Menurut Ur (1984:120) karakteristik pembelajaran speaking yang sukses adalah siswa banyak berbicara. Mahasiswa yang tidak memiliki kesempatan untuk berbicara dalam kelas bahasa menjadi kehilangan motivasi dan ketertarikan dalam pembelajaran bahasa.

**Bygate (1997: 14) berpendapat bahwa dalam berbicara siswa mempunyai waktu yang terbatas untuk memutuskan akan berkata apa, bagaimana cara mengatakannya, lalu mengucapkannya, dan mengecek apakah maksud**

**dari ucapan tadi dimengerti atau tidak. Hal itu diperlukan agar pembicaraan seseorang itu terdengar natural. Akan tetapi pada kenyataannya hal itu masih susah untuk diwujudkan. Apabila kondisi ini berkelanjutan, tujuan pembelajaran yang seharusnya tercapai akan sangat jauh dari jangkauan.**

Berdasarkan pengamatan dan refleksi dari pengajaran yang berlangsung di kelas 02 mahasiswa semester 1 Universitas Slamet Riyadi tahun pelajaran 2013/ 2014, kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam pembelajaran speaking terdiri dari beberapa faktor. Yang pertama adalah kesulitan dalam melafalkan kosakata bahasa Inggris (pronunciation). Yang kedua adalah kesulitan dalam menentukan aturan tata bahasa yang benar dalam penyusunan kalimat dalam bahasa Inggris (grammar). Faktor ketiga adalah penguasaan kosakata (vocabulary). Kosakata yang terbatas merupakan hambatan yang membuat mereka menyerah dan kembali menggunakan bahasa Indonesia. Faktor ke empat adalah kelancaran dalam berbicara (fluency). Jeda yang terlalu panjang dalam berbicara membuat mahasiswa menyerah dan terkadang tidak melanjutkan kalimat yang ingin diucapkan. Hal ini disebabkan karena terbatasnya waktu yang digunakan untuk berlatih berbicara. Keempat faktor yang menjadi masalah dalam penelitian ini sesuai dengan **aspek-aspek speaking yang disampaikan oleh Syukur (1990: 5), yang meliputi pengucapan kata, grammar, kosa kata, dan kelancaran pengucapan kata.**

Cara mengajar dosen juga berperan dalam kesulitan yang dihadapi siswa. Cara mengajar yang monoton dengan menggunakan drilling yang diulang-ulang atau juga dengan menghafalkan dialog membuat mahasiswa tidak bisa mengekspresikan dirinya dengan lebih baik. Untuk meningkatkan ketertarikan mahasiswa dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris, dosen harus menggunakan metode yang lebih memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk lebih aktif dan bereksposisi.

Untuk itu, peneliti yang sekaligus merupakan dosen pengampu mata kuliah speaking menggunakan metode Whole Brain Teaching untuk mengatasi masalah yang dihadapi selama proses pembelajaran speaking. Menurut Battle (2009) Whole Brain Teaching (WBT) merupakan pengajaran dengan menggunakan tindakan gila-gilaan yang berdasarkan pada pembelajaran berbasis otak. Tindakan gila-gilaan di sini yang dimaksud adalah dosen mengajar dengan penuh energi dan menularkan energi tersebut kepada mahasiswa sehingga suasana menjadi hidup dan meriah. Tidak hanya dengan ucapan tetapi juga dengan menirukan gerakan sehingga mahasiswa dapat dengan bebas mengekspresikan pendapatnya. Dalam pembelajaran ini, dosen lebih berfungsi sebagai fasilitator dan motor penggerak. Tidak banyak penjelasan yang diberikan, siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Whole Brain Teaching meyakini bahwa semakin banyak dosen bicara dan menjelaskan maka semakin banyak siswa yang tertidur sehingga para guru kehilangan siswa tersebut.

**Battle** (2009) menyebutkan teknik dasar WBT dapat dipelajari dan dilaksanakan dengan sangat cepat. Teknik-teknik tersebut adalah:

- 1) Class - Yes. Pada saat dosen mengatakan "Class", siswa akan merespon "yes" kuncinya adalah bahwa mereka harus meniru nada suara. Jika guru/dosen mengatakan "classy classy classy" (dengan nada tinggi misalnya), maka siswa/mahasiswa harus menanggapi "yessy Yessy yessy" dengan nada yang sama. Teknik ini harus dilakukan dengan mempengaruhi korteks prefrontal otak;
- 2) Mirror. Mahasiswa harus mencerminkan gerakan yang dibuat dosen saat berbicara. Contoh untuk ini dosen bisa meminta semua orang berdiri dan menendang sebuah bola imajiner sambil mengatakan "Saya suka sepak bola". Dengan meniru cara guru yang menendang dan berbicara secara bersamaan mereka mengaktifkan kedua bagian otak;
- 3) Hands and Eyes. Serupa dengan Class - Yes tetapi dengan teknik ini para mahasiswa harus segera bertepuk tangan bersama-sama dan melihat langsung pada dosen saat dosen tersebut memberikan beberapa informasi kecil atau instruksi;
- 4) Teach - Okay. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran paling berhasil ketika sebagian besar mahasiswa aktif terlibat dalam proses pengajaran.

Meniru dengan contoh perfect past tense: dosen mengatakan Teach! Mahasiswa kemudian berkata Okay! dengan meniru nada suara. Mereka kemudian bekerja dengan pasangan dan ulangi satu sama lain, menggunakan gerak tubuh, " perfect past tense dibentuk dengan Had";

5) Five Rules Classroom. Peraturan ini adalah: 1) mengikuti petunjuk dengan cepat; 2) mengangkat tangan untuk berbicara dengan gerakan yang tepat; 3) mengangkat tangan untuk keluar dari tempat duduk dengan gerakan yang tepat; 4) Membuat pilihan cerdas; dan 5) Membuat guru bahagia.

6) Score Board. Penguatan positif diberikan ketika siswa berkinerja baik dan melakukan apa yang diharapkan dan cek ditempatkan di kolom wajah gembira dan diperkuat dengan perkasa " OH YEA " diucapkan oleh mahasiswa. Ketika berkinerja kurang baik cek ditempatkan di kolom wajah frowny dan mungkin OH NO mendesah oleh kelas. Setelah kuliah berakhir jika ada pemeriksaan wajah frowny jumlahnya lebih banyak daripada wajah yang tersenyum maka ada lebih banyak pekerjaan rumah yang ditugaskan, sebaliknya perilaku yang baik dan kerjasama dapat dihargai dengan berkurangnya jumlah pekerjaan rumah.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memutuskan untuk memusatkan penelitiannya kepada rendahnya kemampuan speaking mahasiswa dan perlunya peningkatan kemampuan speaking tersebut. Di dalam penelitian ini, peneliti meningkatkan kemampuan speaking mahasiswa dengan menggunakan metode Whole Brain Teaching (WBT).

Setelah adanya pembatasan masalah, peneliti merumuskan masalah tersebut ke dalam pertanyaan berikut: 1) dapatkah metode Whole Brain Teaching meningkatkan kemampuan speaking mahasiswa?; 2) Apakah kelebihan dan kelemahan Whole Brain Teaching pada saat diterapkan dalam pengajaran speaking?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Whole Brain Teaching dapat meningkatkan kemampuan speaking atau tidak dan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan yang terjadi. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan dari Whole Brain Teaching pada saat diterapkan dalam pengajaran speaking di kelas.

### Metode Penelitian

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode tindakan kelas. Ada beberapa definisi penelitian tindakan yang diusulkan oleh para ahli. Rapoport di Hopkins (1993: 42) mengatakan bahwa penelitian tindakan bertujuan untuk memberikan kontribusi baik kepada keprihatinan praktis dari orang dalam situasi yang bermasalah langsung dan tujuan ilmu sosial dengan kerjasama dalam kerangka etika yang disetujui bersama.

Wallace (1998: 4) menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah cara merefleksikan pengajaran. Hal ini dilakukan dengan sistematis mengumpulkan data pada praktek sehari-hari dan menganalisis itu dalam rangka untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memutuskan langkah ke depan yang harus diambil.

Chruischanck dan Deborah (1999: 300) mendefinisikan penelitian tindakan kelas sebagai proses melakukan penelitian di dalam kelas untuk menjawab pertanyaan atau menyelesaikan masalah tentang pengajaran dan pembelajaran.

Mason dan Bramble (1997: 42) mengatakan bahwa penelitian tindakan adalah penelitian yang dirancang untuk mengungkap cara yang efektif untuk menangani masalah-masalah dunia nyata. Penelitian tidak terbatas pada metodologi tertentu atau paradigma. Mungkin menggunakan metodologi penelitian kualitatif atau kuantitatif atau campuran keduanya. Penelitian tindakan dibedakan lebih banyak perhatian daripada metodologi.

Burns (1999: 30) mengatakan bahwa penelitian tindakan adalah aplikasi pencarian fakta untuk pemecahan masalah praktis dalam situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan dalam melibatkan kolaborasi dan kerjasama dari peneliti, praktisi dan orang awam.

Berdasarkan definisi di atas, penelitian tindakan adalah penyelidikan tercermin diri yang dilakukan oleh peneliti guru di lingkungan belajar-mengajar, untuk mengumpulkan informasi tentang cara guru mengajar dan seberapa baik siswa mereka belajar dengan pandangan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

Burns (1999: 30) menyebutkan karakteristik umum penelitian tindakan kelas, yaitu:

- a. Penelitian tindakan kelas bersifat kontekstual, berskala kecil dan terlokalisasi. Penelitian ini mengidentifikasi dan menyelidiki masalah dalam situasi tertentu.
- b. Evaluatif dan reflektif karena bertujuan untuk membawa perubahan dan perbaikan dalam praktek.
- c. Partisipatif karena menyediakan untuk investigasi kolaboratif oleh tim yang terdiri dari rekan-rekan, praktisi dan peneliti.
- d. Perubahan dalam praktek didasarkan pada pengumpulan informasi atau data yang menyediakan dorongan untuk perubahan.

Bramble dan Mason (1997: 43) menggambarkan beberapa poin tentang penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian tindakan kelas memiliki aplikasi langsung ke masalah di dunia nyata. Kemudian, unsur-unsur pendekatan kuantitatif dan kualitatif dapat ditemukan dalam penelitian tersebut. Tindakan dan metode yang diteliti bersifat fleksibel dan mungkin perubahan selama studi dalam menanggapi hasil seperti yang diperiksa.

Karakteristik penelitian tindakan kelas dapat diidentifikasi sebagai berikut: Penelitian tindakan kelas dilakukan oleh para praktisi. Hasil penelitiannya memiliki aplikasi langsung ke masalah di dunia nyata. Tindakan dan pendekatan yang diselidiki bersifat fleksibel. Berdasarkan karakteristik penelitian tindakan di atas, penelitian ini tepat dilakukan sebagai penelitian tindakan kelas untuk menuju perubahan pendidikan menjadi lebih baik dan peningkatan penguasaan kemampuan berbicara dan sikap belajar siswa.

Kemmis dan McTaggart (1998) di Burns (1999: 32) menjelaskan hasil penelitian tindakan kelas itu melalui proses yang dinamis dan saling melengkapi yang terdiri dari empat esensial 'momen': perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap langkah dijelaskan sebagai berikut:

- a. Perencanaan  
Mengembangkan rencana tindakan melalui informasi yang di dapat untuk meningkatkan apa yang sudah terjadi.
- b. Tindakan  
Momen tindakan merupakan aksi untuk melaksanakan rencana tersebut.
- c. Observasi  
Mengamati efek dari tindakan yang menggali informasi dalam konteks yang terjadi.
- d. Refleksi  
Mencerminkan efek sebagai dasar untuk perencanaan lebih lanjut, tindakan menggali informasi selanjutnya dan seterusnya, melalui suksepsi pada tahapan.

Empat langkah pada model dapat diperluas menjadi enam langkah yang termasuk dalam prosedur penelitian tindakan. Prosedur adalah: 1) mengidentifikasi masalah, 2) perencanaan tindakan, 3) pelaksanaan tindakan, 4) mengamati tindakan; 5) mencerminkan tindakan, dan 6) merevisi rencana. Setiap langkah dijelaskan sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi Masalah

Masalah diidentifikasi sebelum merencanakan tindakan. Masalah mengacu pada faktor-faktor yang membuat rendahnya penguasaan berbicara dan perilaku pasif selama proses belajar mengajar.

- b. Perencanaan Tindakan

Rencana umum akan dilakukan sebelum melaksanakan tindakan. Peneliti akan mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan tindakan.

- c. Menerapkan Tindakan

Dosen menggunakan metode Whole Brain Teaching dalam mengajar mata kuliah speaking. Dosen menerapkan rencana pelajaran yang telah dibuat.

- d. Mengamati Tindakan

Peneliti mengamati semua kegiatan selama proses belajar mengajar. Dia juga menulis hasil

observasi di sebuah catatan lapangan. Peneliti juga mengambil beberapa foto dari proses pengajaran dan pembelajaran.

e. Merefleksi Tindakan

Peneliti membuat evaluasi hasil observasi untuk mengetahui hasil positif dan kelemahan selama tindakan. Kelemahan yang disempurnakan dalam siklus berikutnya, sehingga akhirnya efektivitas penggunaan metode Whole Brain Teaching untuk meningkatkan teknik pengajaran speaking ditentukan.

f. Merevisi Rencana

Berdasarkan kelemahan yang ditemukan dalam merefleksikan proses, peneliti merevisi rencana untuk siklus berikutnya.

Selama proses tindakan kelas, peneliti mengumpulkan sekelompok data berikut: transkrip hasil wawancara, laporan observasi pra-penelitian, catatan lapangan, catatan tes berbicara, foto-foto proses pembelajaran, dan dokumen penelitian yang terdiri dari: rencana pelajaran, dan skor pre-test dan post-test.

Peneliti menganalisis data dengan membaca transkrip dari hasil wawancara, laporan observasi pra-penelitian, dan catatan lapangan berkali-kali. Sementara membaca kembali data, ia memberi kode pada data, yang menjawab pertanyaan penelitian dan membuat catatan dalam kertas terpisah. Dia juga memberi kode dan mencatat temuan lain, yang terjadi selama penelitian.

f. Analisis Dokumen

Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi: rencana pembelajaran, dan daftar pre-test siswa dan skor post-test. Dokumen-dokumen dianalisis untuk memberikan data tambahan terutama untuk menunjukkan hasil yang akurat dari peningkatan keterampilan berbicara siswa. Peneliti membandingkan nilai rata-rata dari pre-test dan post-test. Nilai dihitung dengan rumus berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N} \quad \bar{y} = \frac{\sum y}{N}$$

Di mana:

$\sum x$  = Jumlah nilai siswa sebelum tindakan

$\sum y$  = Jumlah nilai siswa setelah tindakan

$\bar{x}$  = Sarana skor siswa sebelum tindakan

$\bar{y}$  = Sarana skor siswa setelah tindakan

N = jumlah siswa

Akhirnya, dengan menganalisis pengamatan dan hasil tes, peneliti dapat menguji hipotesis bahwa metode Whole Brain Teaching dapat meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa semester I kelas 02 jurusan Bahasa Inggris Universitas Slamet Riyadi Surakarta tahun pelajaran 2013/2014.

## Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan apakah metode Whole Brain Teaching dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa atau tidak, dan untuk mengetahui sampai sejauh mana metode Whole Brain Teaching dapat meningkatkan keterampilan berbicara, untuk mengetahui jenis perbaikan yang akan berlangsung setelah melaksanakan metode Whole Brain Teaching dalam iklim kelas. Selama proses penelitian, peneliti menyadari bahwa melalui setiap siklus rencana, tindakan, observasi, dan refleksi, penelitian menunjukkan perbaikan yang positif dan perubahan yang diharapkan dapat memperbaiki situasi yang menjadi masalah penelitian.

Penelitian ini terdiri dari 2 siklus dan tiap siklus terdiri dari 3 pertemuan. Dosen Menerapkan tindakan dalam 3 kali pertemuan siklus pertama yaitu sebagai berikut:

1) Pertemuan Pertama

Mahasiswa dan Dosen membahas tentang aturan-aturan dalam Whole Brain Teaching. Pertama-tama dosen memperkenalkan konsep Class-Yes dilanjutkan dengan hands and eyes. Setelah semua paham dengan konsep tersebut, mahasiswa diperkenalkan dengan 5 aturan selama di kelas. Setelah semua mahasiswa mengerti 5 aturan, dosen memperkenalkan mirror. Seperti sebuah kaca, mahasiswa menirukan gerakan yang dilakukan dosen. Saat dosen mengatakan mirror and words maka mahasiswa menirukan gerakan dan ucapan. Setelah itu dosen memperkenalkan konsep teach-okay. Semua yang telah dibahas tadi harus dijelaskan kembali oleh mahasiswa kepada temannya karena mereka bekerja berpasangan. Pada saat dosen berkata switch maka mahasiswa bergantian menjelaskan. Selama proses berlangsung dosen mengamati.

Saat semua mahasiswa selesai dosen menjelaskan konsep smiley and frowny. Konsep ini merupakan bentuk apresiasi dosen kepada usaha mahasiswa, saat usaha dan partisipasi mereka bagus mereka diberikan smiley sebaliknya saat usaha mereka kurang maksimal maka diberikan frowny. Apabila frowny lebih banyak dari smiley artinya akan banyak tugas yang diberikan dosen.

2) Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua dosen memberikan tema giving direction. Dosen memberikan review tentang beberapa ekspresi dan preposition. Dosen meminta mahasiswa menirukan apa yang diucapkan dan dilakukan melalui aktifitas mirror. Saat mahasiswa melakukan dengan kompak, dosen meminta teman lain memberikan sepuluh jarinya dan mengatakan "woo" tapi jika mahasiswa kurang bisa, dosen meminta siswa membuat simbol it's okay dan meneriakkan "it's cool". Hari itu semua anak antusias dan menerima smiley lebih banyak dari frowny.

## 2) Pertemuan Ketiga

Masih dengan topik yang sama, giving direction. Kali ini dosen meminta salah seorang mahasiswa berperan jadi dosen dan mengajar siswa lain dengan konsep class-yess, hands and eyes, mirror, dan teach-okay. Mahasiswa terlihat antusias dan bersemangat untuk bisa menggantikan posisi temannya menjadi dosen. Pada pertemuan ini, mahasiswa memberikan direction dengan natural dan bersemangat. Mahasiswa memberikan direction baik tempat-tempat di dalam kampus dan di luar kampus. Salah satu mahasiswa memperagakan sedang mahasiswa lain membuat gerakan mirror and words.

Peneliti mencerminkan hasil dari tindakan dalam siklus ini berdasarkan hasil pengamatan dikumpulkan dalam catatan lapangan. Hasil positif tercermin sebagai berikut: para siswa menjadi lebih antusias dan kreatif dalam belajar, terutama dalam mempersiapkan gerakan yang akan dibuat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ada peningkatan keterampilan berbicara mahasiswa, meskipun itu tidak signifikan seperti apa yang diharapkan. Salah satu indikator adalah peningkatan nilai mereka. Pre-test menunjukkan bahwa nilai rata-rata adalah 6,6 tetapi pada post-test 1 nilai rata-rata meningkat menjadi 7,3. Namun, beberapa kelemahan yang masih ditemukan dalam kegiatan ini. Kelemahan digambarkan sebagai berikut: ada beberapa siswa yang masih malu-malu dan enggan bergerak, masih ada masalah tata bahasa serius selama berbicara mereka.

Peneliti merevisi rencana untuk siklus berikutnya sehingga kelemahan pada siklus 1 tidak akan terjadi lagi. Rencana untuk siklus berikutnya akan lebih difokuskan pada kegiatan yang mengharuskan semua mahasiswa mencoba menjadi leader di kelas dan aktivitas yang bisa mengoptimalkan kerja dalam memecahkan masalah tata bahasa.

Pada siklus kedua, dosen memberikan tema giving instruction. Siklus kedua terdiri dari 3 pertemuan sebagai berikut:

### 1) Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama ini, mahasiswa kembali diingatkan dengan 5 aturan di kelas. Salah satu mahasiswa memimpin teman-temannya untuk memperagakan dan mengucapkan kelima aturan di kelas. Pada perkuliahan kali ini, dosen lebih banyak memberikan contoh. Mahasiswa menirukan ekspresi dan gerakan yang dibuat dosen. Dosen juga mengoptimalkan teach-okay dan menanamkan tata bahasa sebagai dasar dalam mengucapkan ekspresi giving instruction nantinya.

### 2) Pertemuan Kedua

Dosen memberikan games untuk mengambil gulungan kertas di depan kelas. Gulungan-gulungan itu berisi instruksi yang harus diberikan tiap pasangan saat maju ke depan kelas. Pasangan yang mendapat

gulungan harus memberikan instruksi dengan ucapan dan gerakan. Siswa yang lain menirukan gerakan dan kemudian menebak instruksi apa yang diberikan. Pasangan yang benar dalam menebak mendapatkan poin. Pemenang dari games ini adalah pasangan yang paling banyak mendapat poin. Kelas berlangsung meriah karena ada beberapa pasangan yang salah memberikan instruksi.

### 3) Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan kali ini, dosen meminta semua anak bekerja berpasangan dan menyusun instruksi di dalam selembar kertas dan menggulungnya. Dua pasang maju ke depan dan mengambil satu gulungan kertas. Pasangan yang pertama memberikan instruksi sedang pasangan kedua menirukan dan menebak instruksi yang diberikan, apabila dia benar menebak maka perannya digantikan pasangan lain dan dia berhak kembali ke tempat duduk. Tetapi apabila mereka salah menebak maka mereka tetap di depan kelas sampai tebakannya tepat. Semua anak tertawa saat instruksi mereka diperagakan dan instruksi yang dibuat sangat variatif dan mengundang tawa.

Setelah siklus dua berakhir, peneliti merefleksikan hasilnya sebagai berikut: mahasiswa mengalami peningkatan dalam tata bahasa karena mereka banyak mendapat contoh pada pertemuan pertama dan belajar membuat instruksi pada pertemuan ketiga. Mahasiswa dapat membuat instruksi dan memperagakannya dengan spontan, ekspresi mereka terlihat lebih alami dari sebelumnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ada peningkatan keterampilan berbicara pada mahasiswa, Salah satu indikator adalah peningkatan nilai mereka. post-test 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata adalah 7,3 tetapi pada post-test 2 nilai rata-rata meningkat menjadi 7,8.

## Kesimpulan Dan Saran

Penelitian ini dilakukan oleh dosen Speaking I semester 1 kelas 02. Dosen yang sekaligus bertindak sebagai peneliti merancang, merencanakan, merevisi prosedur penelitian, dan menganalisis hasil penelitian sebagai refleksi akhir.

Sebelum penelitian, peneliti melakukan pra-penelitian untuk mengidentifikasi masalah dalam berbicara dialami oleh siswa dan kesulitan dosen dalam mengajar berbicara. Pra-penelitian dilakukan dengan mempelajari nilai speaking semester 2, memberikan pre-test kepada mahasiswa, dan mewawancarai para mahasiswa. Permasalahan yang diidentifikasi melalui pra-penelitian adalah sebagai berikut: 1) keterampilan berbicara mahasiswa pada umumnya sangat rendah, 2) mahasiswa yang gugup selama proses pembelajaran, 3) mahasiswa takut membuat kesalahan dalam berbicara, 4) mahasiswa cenderung untuk menerjemahkan pernyataan mereka dari Bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris.

Selama tahap penelitian, peneliti bekerja untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan keterampilan berbahasa siswa dan iklim kelas yang tidak menguntungkan. Whole Brain Teaching membuat suasana kelas menjadi hidup dan mahasiswa lebih natural dalam berekspresi. Nilai mereka juga meningkat, dari nilai rata-rata 6.6 pada pre-test meningkat menjadi 7.3 pada post test 1 dan kembali meningkat menjadi 7.8. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Whole Brain Teaching dapat meningkatkan penguasaan berbicara siswa

Setelah menyimpulkan hasil penelitian, peneliti merekomendasikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Dosen Bahasa Inggris

- a) Dosen harus mampu mengikuti perkembangan informasi baru dan meningkatkan kemampuan dalam pengajaran bahasa, bahasa merupakan ilmu yang fleksibel dan selalu berkembang. Banyak metode dan teknik mengajar yang baru untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas.
- b) Dosen harus mampu berperan sebagai fasilitator dan motivator selama proses

pembelajaran sehingga bisa menciptakan suasana yang nyaman di dalam kelas.

2. Untuk Jurusan Bahasa Inggris FKIP UNISRI

- a) Jurusan Bahasa Inggris FKIP UNISRI merupakan lembaga yang telah meluluskan banyak calon guru bahasa Inggris, sehingga harus ada tes khusus yang berhubungan dengan kompetensi bahasa Inggris bagi calon mahasiswa jurusan bahasa Inggris dalam rangka meningkatkan kualitas lulusan.
- b) Jurusan Bahasa Inggris FKIP UNISRI harus meningkatkan kualitas RPP dan silabus untuk kelas speaking sehingga mahasiswa mampu menggunakan bahasa Inggris dengan baik.

3. Bagi Peneliti Lain, peneliti lain diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai pijakan atau referensi untuk melakukan penelitian tentang masalah yang sama melalui metode pengajaran yang efektif lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Battle, Jeff. (2009). *Daily Instruction Techniques*. Retrieved from <http://WholeBrainTeaching.com/>
- Brown, H. Douglas. 1994. *Principals of Language Learning and Teaching*. United States of America: Prentice-Hall.
- Burns, Anne. 1999. *Collaborative Action Research for English Language Teachers*. Cambridge: Cambridge University press
- Bygate, Martin. 1987. *Language Teaching Speaking*. Oxford: Oxford University Press
- Cruickshank, Donald R., Deborah L. Bainer and Kim K. Metcalf. 1999. *The Act of Teaching, Second Edition*. USA: McGraw-Hill.
- Hopkins, David. 1993. *A Teacher's Guide to Classroom Action Research*. Buckingham: Open University Press
- Mason, Emmanuel J. & William J. Bramble. 1997. *Research in Education and the Behavioral Science: Concept and Methods*. Sidney: Brown & Benchmark Publisher
- Nunan, David. 1992. *Research Method in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press
- O'Malley, J. Michael and Chamot, Anna Uhl. 1996. *Learning Strategies in Second Language Acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press
- Syakur, M. 1990. *Language Testing*. Surakarta: UNS Press
- Ur, Penny. 1996. *A Course in Language Teaching*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Wallace, Michael J. 1998. *Action Research for Language Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.